

PERAN STAKEHOLDER DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN

(Studi kasus : MI. Bahrul Ulum Watupanjang - Krucil)

Unsil Al Huda, ^{1*} Hasan Baharun , ^{2*}

^{1,2}Nurul Jadid University, Probolinggo, Indonesia

*Email korespondensi: ¹, unzilahuda7@gmail.com ², ha54nbaharun@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2025

Diterima: 30 Mei 2025

Diterbitkan: 31 Mei 2025

Abstract:

Kualitas pengelolaan pendidikan sangat ditentukan oleh peran kunci semua pihak, mulai dari guru dan kepala sekolah hingga orang tua, tetangga, dan pemerintah setempat. Penyatuan langkah antara unsur internal dan eksternal jadi syarat supaya suasana belajar jadi ramah, kreatif, dan pas untuk kebutuhan siswa. Bila mereka aktif merancang, menjalankan, dan mengukur program, dukungan moral, dana, dan keahlian yang diberi dapat membantu semua target pendidikan tercapai. Keterlibatan bersama itu tampak pada banyak hal, seperti pelatihan dan pengembangan profesional guru, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, serta bantuan masyarakat untuk penyediaan sarana belajar. Keberhasilan sering muncul bila komunikasi jelas, rasa memiliki tinggi, dan semua orang berkolaborasi menyusun serta menjalankan visi dan misi pendidikan. Meski begitu, tantangan tetap ada, antara lain lemahnya partisipasi, terbatasnya sumber daya, dan sikap coba-coba yang muncul saat perubahan dimulai. Pendidikan yang baik dan tahan lama hanya dapat terwujud melalui kerja sama yang sinergis dari semua pihak yang peduli-pemerintah, sekolah, keluarga, serta masyarakat. Apabila setiap pihak mau memberdayakan satu sama lain dan berkolaborasi secara nyata, sistem pendidikan akan menjadi lebih adaptif, inovatif, dan berkualitas. Singkatnya, keberhasilan peningkatan mutu pendidikan bergantung pada komitmen dan partisipasi aktif setiap orang yang terlibat di ekosistem sekolah.

Keywords: *Stakeholder, manajemen mutu pendidikan, kolaborasi, partisipasi.*

I. PENDAHULUAN

Pentingnya mutu pendidikan semakin menonjol, dan MI Bahrul Ulum Watupanjang Krucil kini menjadi pusat perhatian. Keterlibatan para pemangku kepentingan lokal tampil sebagai faktor utama dalam upaya peningkatan

kualitas kurikulum serta fasilitas pembelajaran. Dalam konteks ini, terlihat adanya kolaborasi nyata antara komite sekolah, masyarakat, dan orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan di MI Plus Istiqomah, yang menyoroti peran kepala madrasah sebagai penggerak profesional dalam pengawasan mutu pendidikan. (Syibromilisi et al., 2023).

Pelibatan guru dan tenaga kependidikan di MI Bahrul Ulum Watupanjang Krucil dalam berbagai program pelatihan menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan di madrasah tersebut. Kegiatan ini mencerminkan pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia, sebagaimana diungkap dalam penelitian oleh Devi Sartika et al (Devi Sartika et al, 2023), yang menyoroti peran manajemen SDM dalam mendorong kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan madrasah. Di sisi lain, keterlibatan komite sekolah dan tokoh masyarakat dalam mengawasi dan mendukung penyediaan fasilitas pendidikan turut memperkuat ekosistem pembelajaran. Hal ini selaras dengan temuan Syarafina yang menegaskan bahwa partisipasi aktif para pemangku kepentingan memiliki kontribusi signifikan dalam perbaikan sarana serta mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Keterlibatan orang tua siswa di MI Bahrul Ulum Watupanjang Krucil mulai diarahkan pada partisipasi aktif dalam evaluasi kurikulum yang berbasis data empirik. Langkah ini sejalan dengan rekomendasi Hijri, yang menekankan pentingnya partisipasi pemangku kepentingan sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Di sisi lain, implementasi standar isi dan proses di madrasah tersebut telah mulai diterapkan sebagai pendekatan inovatif dalam pengembangan model pembelajaran. Hal ini sejalan karya Ahmad (2022) tentang penerapan standar isi dan proses di madrasah (Ahmad, 2022).

Keterlibatan para pemangku kepentingan dalam manajemen mutu pendidikan kini semakin dipandang sebagai bagian penting dari upaya nyata meningkatkan kualitas pendidikan. Guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat tidak lagi sekadar sebagai pendukung dari luar, tetapi menjadi bagian dari proses yang turut menentukan arah kebijakan dan pengambilan keputusan di sekolah. Kehadiran mereka membawa perspektif yang lebih luas dan menjadikan pengelolaan sekolah lebih transparan, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Dengan kolaborasi yang kuat antar elemen ini, efektivitas tata kelola pendidikan pun dapat ditingkatkan secara lebih bermakna. (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023).

Partisipasi aktif dari semua pihak tidak hanya memperkaya perspektif, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan diterima dan diimplementasikan secara efektif oleh semua pemangku kepentingan yang terlibat. Keterlibatan ini mencakup dukungan, umpan balik, dan keterlibatan aktif dalam melaksanakan program peningkatan kualitas, sehingga menumbuhkan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif. Dengan demikian, sinergi antara kepemimpinan yang efektif dan partisipasi pemangku kepentingan berkontribusi pada pendidikan yang lebih berkualitas, meningkatkan proses pembelajaran, dan secara holistik memupuk potensi siswa. (Sundari & Pharama, 2021).

Mencapai pendidikan yang berkualitas membutuhkan lebih dari sekadar upaya internal lembaga pendidikan saja. Keterlibatan aktif pemangku kepentingan eksternal-khususnya orang tua dan masyarakat luas-sangat penting dalam membina lingkungan belajar yang mendukung (Ciamis & Ciamis, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua dilibatkan dalam proses pendidikan, siswa cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dan perkembangan sosial-emosional yang lebih baik. Oleh karena itu, sekolah harus mengembangkan dan memelihara saluran komunikasi yang efektif dengan para pemangku kepentingan untuk mendorong dan mendukung partisipasi mereka yang berarti.

Keterlibatan pemangku kepentingan dalam manajemen pendidikan memberikan tantangan yang signifikan. Kepentingan dan harapan yang berbeda-beda dari masing-masing pihak sering kali menimbulkan konflik atau ketidaksepakatan. Salah satu hambatan utama adalah kompleksitas dan keragaman perspektif pemangku kepentingan, yang membuat penyelarasan kebutuhan mereka dengan tujuan pendidikan menjadi sulit dan memakan waktu (Sumiati & Syaifuddin M., 2023). Selain itu, sumber daya yang terbatas, ketidakseimbangan kekuasaan di antara para pemangku kepentingan, dan kurangnya koordinasi dapat semakin menghambat partisipasi yang efektif dalam proses pengambilan keputusan (International, 2024).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, penting untuk mengadopsi strategi manajemen yang inklusif dan adaptif. Hal ini mencakup penerapan model kepemimpinan yang fleksibel, responsif terhadap perubahan, dan demokratis yang memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk menyuarakan perspektif mereka dan terlibat secara bermakna dalam proses pengambilan keputusan (Jaenudin, 2024). Pendekatan semacam ini juga mencakup penyusunan kebijakan yang selaras dengan kebutuhan lokal dan mendorong sinergi di antara para pemangku kepentingan. Studi terbaru menyoroti bahwa membangun saluran komunikasi yang efektif dan berkolaborasi dengan organisasi lokal merupakan langkah penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih mendukung dan kolaboratif (Kapitan et al., 2024).

II. Kajian Teori: Peran Stakeholder dalam Manajemen Mutu Pendidikan

Edward Sallis adalah tokoh kunci dalam pengembangan konsep Total Quality Management (TQM) dalam bidang pendidikan (Syibromilisi et al., 2023). Dalam bukunya *Total Quality Management in Education*, Sallis menekankan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak boleh hanya bertumpu pada pundak kepala sekolah atau guru. Namun, harus melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, masyarakat, pemerintah, dan siswa itu sendiri.

Relevansi dengan MI Bahrul Ulum Watupanjang Krucil:
Pendekatan Sallis mendukung pentingnya pelibatan seluruh stakeholder di MI Bahrul Ulum Watupanjang Krucil dalam mengelola mutu secara holistik, mulai

dari pembelajaran, pengelolaan fasilitas, hingga pelaporan evaluatif yang partisipatif.

Manajemen mutu pendidikan secara teoritis dipahami sebagai sistem terpadu yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Konsep ini lebih dari sekadar pencapaian akademis, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti pembangunan karakter, keterampilan hidup, relevansi kurikulum, dan kepuasan seluruh pemangku kepentingan (Al-Hattami, 2024). Perspektif kontemporer tentang kualitas pendidikan menekankan bahwa kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yang membutuhkan keterlibatan aktif dari semua elemen dalam ekosistem pendidikan-bukan hanya mereka yang berada di dalam institusi itu sendiri. Dalam konteks ini, kualitas pendidikan dipandang sebagai hasil dari interaksi kolaboratif dan komitmen berkelanjutan dari berbagai entitas yang diinvestasikan dalam keberhasilan sistem pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, pemangku kepentingan didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang memiliki kepentingan langsung atau tidak langsung, dan dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh keputusan dan hasil pendidikan (Asnawan, 2021). Secara umum, pemangku kepentingan diklasifikasikan ke dalam dua kategori: internal dan eksternal. Pemangku kepentingan internal terdiri dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa-mereka yang menjalankan fungsi sehari-hari di sekolah. Sedangkan pemangku kepentingan eksternal terdiri dari orang tua, komite sekolah, lembaga pemerintah (seperti dinas pendidikan), perusahaan atau industri, masyarakat lokal, dan lembaga swadaya masyarakat (Nusantara, 2024). Setiap kelompok pemangku kepentingan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Secara teori, pemangku kepentingan internal memainkan peran penting dalam keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala sekolah, sebagai pemimpin, tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya, tetapi juga untuk menginspirasi tim mereka dan membangun budaya sekolah yang berlandaskan pada kualitas dan akuntabilitas. Kemampuan mereka untuk memimpin dengan pendekatan transformasional dapat secara signifikan mendorong guru untuk berinovasi dan tumbuh secara profesional - faktor yang secara langsung mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas. Sementara itu, guru adalah jantung dari proses pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk membentuk dan menyampaikan kurikulum, menggunakan metode pengajaran yang efektif, dan melakukan penilaian yang bermakna untuk melacak kemajuan siswa. Pada akhirnya, pengetahuan, keterampilan, dan komitmen profesional guru adalah kunci untuk mencapai dan mempertahankan standar yang tinggi dalam pendidikan (Yudela Arina, Sufyarma Marsidin, 2022).

Peran pemangku kepentingan eksternal dalam pendidikan juga sama pentingnya dan tidak boleh diabaikan. Orang tua dan komite sekolah berperan

sebagai mitra strategis yang tidak hanya memberikan dukungan finansial dan moral, tapi juga berperan penting dalam mengawasi kebijakan dan program sekolah (Setiawan & Fitriana, 2023). Keterlibatan mereka membantu memastikan bahwa pendidikan tetap selaras dengan nilai-nilai masyarakat dan memenuhi kebutuhan nyata siswa. Di saat yang sama, pemerintah-khususnya melalui dinas pendidikan-bertugas menetapkan kebijakan, menyediakan kerangka kerja regulasi, mengalokasikan anggaran, dan mengawasi sistem pendidikan yang lebih luas melalui upaya pemantauan dan evaluasi (Hidayat, 2022). Selain itu, dunia usaha, industri, dan institusi akademik juga memainkan peran penting dengan membantu menyelaraskan kurikulum dengan permintaan pasar tenaga kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sedang berlangsung. Kontribusi mereka membantu mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berkembang di dunia yang kompetitif saat ini.

Semua peran pemangku kepentingan ini menyatu dalam sebuah model kolaborasi atau tata kelola pendidikan inklusif. Namun, pelaksanaan kolaborasi ini sering kali menghadapi tantangan teoritis dan praktis, seperti kesenjangan komunikasi, perbedaan kepentingan, atau sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, pendekatan manajemen mutu pendidikan yang efektif harus secara proaktif mengidentifikasi, melibatkan, dan mensinergikan semua pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama (Azzahro et al., 2025). Pendekatan yang berhasil membutuhkan lebih dari sekadar partisipasi, tapi juga pengakuan yang jelas atas peran masing-masing pemangku kepentingan dan pengembangan mekanisme kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan. Hanya dengan demikian, sistem pendidikan dapat menjadi benar-benar adaptif, responsif, dan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan yang terus berkembang di dunia modern.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam peran berbagai pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan manajemen mutu pendidikan. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh keinginan untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas fenomena sosial, yaitu interaksi, perspektif, dan pengalaman subjektif dari individu yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam ekosistem pendidikan (Gregar, 2023). Dari pada sekadar mengukur angka atau menguji hipotesis, pendekatan ini berfokus pada “mengapa” dan “bagaimana” peran-peran tersebut terbentuk, termanifestasi, dan berdampak pada kualitas pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi statistik, melainkan untuk membangun pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang dinamika peran pemangku kepentingan di lokasi penelitian.

a. Jenis Penelitian Yang di gunakan

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian, pendekatan studi kasus akan digunakan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara intensif terhadap satu atau beberapa "kasus" seperti satu sekolah, madrasah, atau beberapa institusi pendidikan dalam konteks nyata mereka (Gregar, 2023). Melalui studi kasus ini, peneliti dapat secara menyeluruh menelaah keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari kepala sekolah, guru, orang tua, anggota komite sekolah, hingga perwakilan dari dinas pendidikan dan bahkan pihak dunia usaha.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik yang berlangsung di lapangan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan oleh para pihak terkait dalam konteks tertentu. Selain itu, studi ini juga akan mengidentifikasi praktik terbaik (best practices) serta aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan berdasarkan sudut pandang internal para pelaku pendidikan.

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemahaman mendalam stakeholder di konteks nyata MI Bahrul Ulum. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali kompleksitas fenomena dalam satu lokasi penelitian.

MI Bahrul Ulum Watupanjang Krucil, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, menjadi objek penelitian utama. Madrasah ini mewakili konteks pendidikan agama dasar di daerah semi-pedesaan. Data profil lokasi dikonfirmasi melalui platform resmi data sekolah.

b. Partisipan Penelitian

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini akan dilakukan melalui teknik purposive sampling. Artinya, individu yang dipilih merupakan mereka yang memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya mereka yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait peran para pemangku kepentingan dalam manajemen mutu pendidikan (Grønmo, 2023). Adapun kategori partisipan yang akan dilibatkan antara lain mencakup:

1. Kepala Sekolah/Madrasah: Sebagai pemimpin tertinggi yang bertanggung jawab atas implementasi dan keberlanjutan manajemen mutu.
2. Guru: Sebagai pelaksana utama proses pembelajaran yang sangat dekat dengan peserta didik, melibatkan mereka secara langsung dengan menerapkan kurikulum yang telah disusun.
3. Komite Sekolah/Madrasah: Sebagai representasi orang tua dan masyarakat yang aktif dalam memberikan masukan dan dukungan.
4. Perwakilan Orang Tua/Wali Murid: Untuk mendapatkan perspektif dari sisi pengguna layanan pendidikan.
5. Staf Administrasi Sekolah: Untuk memahami dukungan operasional terhadap manajemen mutu.

Jumlah partisipan akan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang signifikan muncul dari wawancara atau observasi tambahan (Gregar, 2023).

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan kedalaman dan kekayaan data, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yang saling melengkapi (triangulasi) (Pyo et al., 2023) :

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interviews):

Wawancara dalam studi ini akan menggunakan format semi terstruktur, yang menyediakan struktur yang cukup untuk tetap fokus namun tetap memberikan ruang untuk mengeksplorasi isu-isu penting yang mungkin muncul secara alami selama percakapan berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan personal tentang perspektif masing-masing pemangku kepentingan-pengalaman, motivasi, tantangan, dan harapan mereka terkait dengan peran mereka dalam mengelola kualitas pendidikan (Weyant, 2022). Dengan persetujuan peserta, semua wawancara akan direkam dan ditranskrip untuk memastikan analisis yang menyeluruh dan akurat.

2. Observasi Partisipan (Participant Observation):

Peneliti akan melakukan observasi di lingkungan sekolah/madrasah, misalnya saat rapat komite sekolah, pertemuan guru, atau kegiatan sekolah lainnya yang relevan dengan manajemen mutu. Observasi ini bertujuan untuk memahami interaksi antar stakeholder, budaya kerja, dan praktik-praktik yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Catatan lapangan akan dibuat secara detail (Weyant, 2022).

3. Analisis Dokumen (Document Analysis):

Dokumen-dokumen relevan akan dianalisis untuk mendukung dan melengkapi data dari wawancara dan observasi. Contoh dokumen meliputi: visi, misi, dan tujuan sekolah; rencana strategis sekolah; standar operasional prosedur (SOP) terkait mutu; laporan evaluasi mutu internal/eksternal; notulen rapat stakeholder; kurikulum; serta kebijakan-kebijakan lain yang berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan (Grønmo, 2023).

d. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis). Proses ini melibatkan langkah-langkah berikut (Lim, 2025) :

1. Transkripsi Data: Merekam dan mengubah data wawancara menjadi teks tertulis.

Pembacaan Berulang (Familiarization): Membaca seluruh data untuk mendapatkan pemahaman awal yang komprehensif.

2. Pengkodean (Coding): Mengidentifikasi segmen-segmen data yang relevan dan memberikan kode awal.

3. Pembentukan Tema (Generating Themes): Mengelompokkan kode-kode yang serupa atau terkait menjadi tema-tema yang lebih luas yang merepresentasikan inti dari data.

4. Meninjau Tema (Reviewing Themes): Memastikan tema-tema yang terbentuk konsisten dan relevan dengan tujuan penelitian.
5. Mendefinisikan dan Menamai Tema (Defining and Naming Themes): Memberikan definisi yang jelas untuk setiap tema dan menyusun narasi yang koheren.
6. Menulis Laporan (Producing the Report): Menyajikan temuan dalam bentuk narasi yang didukung oleh kutipan langsung dari partisipan dan bukti dari observasi atau dokumen.

e. Keabsahan Data (Trustworthiness)

Untuk memastikan bahwa temuan penelitian ini dapat dipercaya dan berkualitas tinggi, beberapa strategi akan digunakan, mengikuti kerangka kerja (Pyo et al., 2023) :

1. Triangulasi: Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen, atau dengan menggunakan berbagai metode, kami bertujuan untuk melakukan pengecekan silang dan mengkonfirmasi konsistensi temuan.
2. Pengecekan Anggota: Peserta akan diundang untuk meninjau transkrip wawancara atau ringkasan temuan awal mereka, memberikan mereka kesempatan untuk mengkonfirmasi atau mengklarifikasi interpretasi peneliti.
3. Deskripsi Tebal: Penelitian ini akan memberikan penjelasan yang kaya dan terperinci tentang konteks, peserta, dan temuan utama untuk membantu pembaca mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan realitas yang sedang dipelajari.
4. Audit Trail: Catatan yang transparan dan terorganisir dari semua tahapan proses penelitian, termasuk keputusan yang dibuat, data yang dikumpulkan, dan bagaimana data tersebut dianalisis, akan dipertahankan untuk mendukung akuntabilitas dan ketelitian.

f. Pelaporan Hasil

Hasil penelitian disusun secara naratif dan tematik, menyajikan kutipan langsung dari stakeholder, dilengkapi interpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini umum dalam kajian pengalaman personal guru dan keterlibatan stakeholder .

Dengan kerangka metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan nuansif tentang bagaimana peran-peran stakeholder dimainkan dan diresapi dalam upaya peningkatan manajemen mutu pendidikan, memberikan kontribusi berharga bagi praktik dan kebijakan pendidikan di masa depan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Stakeholder dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan ini memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang bagaimana berbagai pihak berkontribusi aktif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, anggota komite sekolah,

dan orang tua murid dengan observasi partisipan dan analisis dokumen di lokasi penelitian, ditemukan bahwa peran stakeholder bersifat multi aspek dan saling terkait, membentuk ekosistem yang kompleks namun esensial bagi tercapainya mutu pendidikan yang diharapkan. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen mutu pendidikan bukanlah tanggung jawab tunggal, melainkan upaya kolektif yang menuntut sinergi dari seluruh komponen.

Peran sentral muncul dari stakeholder internal, yaitu kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah diidentifikasi sebagai katalisator utama perubahan, yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang menginspirasi budaya mutu di seluruh lingkungan sekolah. Mereka memfasilitasi komunikasi dua arah, mendorong pengembangan profesional guru, dan memastikan ketersediaan sumber daya internal. Di sisi lain, guru adalah garda terdepan implementasi mutu, di mana kualitas pengajaran, inovasi metode pembelajaran, dan pengembangan kurikulum yang relevan secara langsung memengaruhi capaian belajar siswa. Kolaborasi internal yang kuat antara kepala sekolah dan guru menjadi fondasi bagi setiap inisiatif peningkatan mutu.

Selanjutnya, stakeholder eksternal seperti komite sekolah dan orang tua memainkan peran yang tidak kalah vital. Komite sekolah berfungsi sebagai jembatan antara sekolah dan masyarakat, memberikan pertimbangan strategis, memobilisasi sumber daya non-finansial, dan mengawasi implementasi kebijakan pendidikan. Keterlibatan orang tua, yang seringkali termanifestasi melalui partisipasi dalam program sekolah, dukungan pembelajaran di rumah, dan umpan balik konstruktif, secara signifikan memperkuat ekosistem pendidikan. Keberhasilan manajemen mutu seringkali berkorelasi positif dengan tingkat partisipasi dan kepercayaan yang dibangun antara sekolah, komite sekolah, dan orang tua.

Tabel Hasil Wawancara Stakeholder MI Bahrul Ulum Watupanjang Krucil

NO	INFORMAN	PERAN	PERNYATAAN KUNCI	TEMA TQM (SALLIS)
1	Zainullah	Kepala Madrasah	"Kami membentuk tim mutu yang melibatkan guru, komite, dan orang tua secara bergilir".	Kepemimpinan partisipatif
2	Mar'atus S	Guru Kelas V	"Kami diminta rutin mengisi refleksi RPP dan mengikuti sesi umpan balik dari kepala dan komite".	Keterlibatan personel pendidikan
3	Ibu Habsa	Wali Murid	"Kami ikut rapat bulanan, bahkan memberikan usulan soal kegiatan literasi anak".	Pelibatan pelanggan (customer focus)
4	Moh. Nidin	Komite Madrasah	"Kami punya rapor mutu madrasah yang dibaca bersama, lalu jadi dasar perbaikan."	Pengambilan keputusan berbasis data

5	Ust. Machfud Zaini	Guru Aqidah Akhlak	“Kegiatan kami tidak hanya akademik, tapi juga membentuk budaya saling mengingatkan dan memperbaiki diri.”	Budaya perbaikan berkelanjutan (kaizen)
---	--------------------	--------------------	--	---

Penelitian ini mengungkap bahwa manajemen mutu di MI Bahrul Ulum Watupanjang Krucil telah mengalami pergeseran paradigma menuju praktik berbasis partisipasi kolektif. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar TQM menurut Edward Sallis, yang menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam proses peningkatan mutu secara sistemik. Kepala madrasah menjadi penggerak utama perubahan dengan menerapkan pendekatan kolaboratif yang terstruktur.

Dalam wawancara dengan kepala madrasah (Bapak Zainullah), terungkap bahwa pembentukan tim mutu dilakukan secara sadar untuk melibatkan guru, komite sekolah, dan orang tua. Ini membuktikan bahwa madrasah tidak lagi beroperasi dalam pola birokratis satu arah, melainkan sudah bertransformasi menjadi institusi pembelajar. Kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif ini merepresentasikan fondasi utama dari TQM dalam konteks pendidikan dasar.

Selanjutnya, guru di madrasah tersebut tidak sekadar bertindak sebagai pelaksana kurikulum, melainkan juga sebagai perancang evaluatif yang berperan aktif dalam refleksi pembelajaran. Ibu H, salah satu guru, menyebutkan bahwa evaluasi RPP dan feedback dari kepala madrasah serta komite dilakukan secara rutin. Ini mencerminkan bahwa sistem kontrol mutu internal telah berjalan dan menjadi bagian dari budaya profesional madrasah.

Sallis menegaskan bahwa sistem pendidikan bermutu harus dibangun dari “ownership” seluruh elemen, dan temuan ini mendukungnya. Guru memiliki ruang dan waktu untuk menyuarakan kendala dan solusi pembelajaran yang mereka hadapi. Dengan demikian, peningkatan mutu bukan instruksi vertikal, tetapi hasil dari dinamika horizontal antar stakeholder.

Salah satu temuan paling signifikan adalah keterlibatan orang tua yang tidak hanya bersifat administratif, melainkan substantif. Ibu Habsa, wali murid, menyatakan bahwa ia ikut dalam rapat bulanan dan berkontribusi pada pengembangan kegiatan literasi siswa. Ini menunjukkan bahwa konsep customer focus dari TQM telah diimplementasikan dalam arti yang sesungguhnya, di mana suara pelanggan dalam hal ini wali murid menjadi bagian dari sistem penjaminan mutu.

Lebih lanjut, fungsi komite madrasah tidak sebatas simbolik. Bapak Moh Nidin, anggota komite, menjelaskan bahwa madrasah memiliki rapor mutu internal yang dibahas bersama dalam forum terbuka. Evaluasi ini menjadi acuan dalam menyusun program berikutnya. Model ini selaras dengan prinsip TQM tentang fact-based decision making, yakni pengambilan keputusan berdasarkan data, bukan intuisi semata.

Menariknya, terdapat budaya kerja kolektif yang konsisten dibangun di

lingkungan madrasah. Ustaz Machfud Zaini, salah satu pengajar, menegaskan bahwa madrasah tidak hanya mengutamakan akademik, tetapi juga menanamkan budaya saling memperbaiki diri antar guru dan siswa. Praktik ini merupakan bentuk nyata dari continuous improvement atau kaizen, yang dalam TQM berarti perbaikan berkelanjutan oleh seluruh komponen organisasi.

Lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan TQM ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya setempat. MI Bahrul Ulum berada dalam masyarakat yang memiliki kedekatan emosional dengan lembaga pendidikan Islam. Hal ini memudahkan proses partisipasi stakeholder karena sudah terjalin rasa tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Namun demikian, peneliti juga mencatat bahwa upaya peningkatan mutu masih menghadapi tantangan pada aspek penguatan kapasitas SDM dan keterbatasan sarana. Meski budaya mutu sudah tertanam, keberlanjutan program masih bergantung pada semangat kepala madrasah dan loyalitas guru. Maka diperlukan dukungan sistemik dari pemerintah daerah dan Kemenag untuk memperkuat infrastruktur pendukung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori TQM Edward Sallis sangat aplikatif di lembaga pendidikan dasar seperti MI Bahrul Ulum, asalkan disesuaikan dengan kondisi lokal. Partisipasi stakeholder bukan hanya slogan, tetapi telah menjadi elemen struktural dalam manajemen mutu di madrasah. Penerapan TQM di sini memberikan gambaran model alternatif pengelolaan mutu pendidikan yang berbasis nilai, kolaborasi, dan data.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif mengungkap bahwa manajemen mutu pendidikan adalah upaya kolaboratif yang kompleks dan dinamis, tidak hanya bergantung pada satu pihak. Berbagai stakeholder, baik internal maupun eksternal memainkan peran yang saling melengkapi dan krusial dalam membentuk serta meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah dan guru berperan sebagai pilar utama dalam implementasi langsung di lapangan, sementara komite sekolah dan orang tua menjadi mitra strategis yang mendukung dari sisi pengawasan dan mobilisasi sumber daya.

Penerapan prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) di MI Bahrul Ulum Watupanjang Krucil terbukti telah mengubah pola manajemen pendidikan dari yang semula berorientasi administratif menjadi berbasis kolaborasi dan partisipasi aktif. Kepemimpinan kepala madrasah yang bersifat inklusif menjadi motor utama dalam menanamkan budaya mutu yang konsisten. Langkah-langkah seperti pembentukan tim mutu, pelibatan stakeholder, serta penguatan evaluasi reflektif menjadi bukti implementasi nyata dari prinsip TQM sebagaimana dikemukakan Edward Sallis.

Keterlibatan guru, orang tua, dan komite madrasah tidak lagi bersifat simbolik, tetapi substansial dalam seluruh siklus manajemen mutu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa

madrasah telah menerapkan prinsip total involvement dalam TQM, di mana semua elemen organisasi turut berkontribusi dalam upaya perbaikan berkelanjutan. Guru dilibatkan dalam refleksi pembelajaran, orang tua dalam pengambilan keputusan program sekolah, dan komite dalam kontrol mutu berbasis data. Praktik pengambilan keputusan yang berbasis data dan partisipasi juga mencerminkan pergeseran budaya organisasi menuju pendekatan yang lebih sistematis dan akuntabel. Adanya rapor mutu madrasah, evaluasi terbuka, serta forum reflektif menjadi ciri utama manajemen yang berbasis fakta dan pengalaman lapangan. Ini sejalan dengan prinsip fact-based decision making dalam TQM, yang tidak hanya meningkatkan kualitas layanan pendidikan, tetapi juga membangun kepercayaan antar stakeholder.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan TQM di MI Bahrul Ulum Watupanjang Krucil menjadi contoh nyata bagaimana manajemen mutu berbasis nilai, kolaborasi, dan data dapat diadaptasi secara kontekstual di lingkungan madrasah swasta berbasis masyarakat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa teori TQM Edward Sallis bukan hanya relevan dalam konteks pendidikan formal modern, tetapi juga dapat diimplementasikan secara efektif dalam lembaga pendidikan berbasis keagamaan dan lokalitas sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (2022). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH MELALUI IMPLEMENTASI STANDAR ISI DAN STANDAR PROSES PENDIDIKAN. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 50–88.
- Al-Hattami, H. M. (2024). What factors influence the intention to adopt blockchain technology in accounting education? *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03315-8>
- Asnawan, A. (2021). Enhancement Integrated Quality Management in Islamic Education Institutions. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 45–66.
- Azzahro, H., Putri, I. F., Aisyah, N., Wulan, R., & Kusumaningrum, H. (2025). *Kolaborasi Stakeholders dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Sekolah*. 02(03), 358–371.
- Ciamis, M. I. N., & Ciamis, P. (2024). *Abdimas Galuh Higher Education Quality Standards*. 6, 555–561.
- Devi Sartika et al. (2023). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *Dirasah*, 6(2), 488–494.
- Gregar, J. (2023). Research design (qualitative, quantitative and mixed methods approaches). *Research Design*, 8.
- Grønmo, S. (2023). *Social research methods: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. SAGE Publications Limited.
- Hidayat, N. M. (2022). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sekolah Bermutu (Studi Kasus Peningkatan Mutu Pengelolaan Sekolah di SMP Islam Terpadu Harapan Umat Karawang)*. 190.

- International, R. (2024). *An Analysis of the Synergistic Impact of Leadership and Stakeholder Involvement : School-Based Quality Improvement Management*. 5(3), 818–830.
- Jaenudin. (2024). Analisis Peran Stakeholder dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Sekolah : Perspektif Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(1), 939–944.
- Kapitan, L. V, Leton, S. I., Tule, P., & Gaspersz, V. (2024). Hubungan Manajemen Mutu terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 5(2), 2346–2352. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1129>
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229.
- Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Nusantara, U. I. (2024). *Synergy of Public Administration and Education in Efforts to Improve the Quality of Education in Indonesia*. 5(5), 85–92.
- Pyo, J., Lee, W., Choi, E. Y., Jang, S. G., & Ock, M. (2023). Qualitative research in healthcare: necessity and characteristics. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 56(1), 12.
- Sumiati, & Syaifuddin M. (2023). Mengelola Berbagai Stakeholder Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 07(03), 1–6.
- Sundari, & Pharama, T. E. (2021). Stakeholders Dalam Pendidikan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 5(2), 285–296. <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v5i2.13538>
- Syibromilisi, Sofiati, D., & Wardatushobariah, N. (2023). Peran Stakeholder Dalam Manajemen Madrasah Unggul Berbasis TQM di MI Plus Istiqomah Syibromilisi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 19–31.
- Weyant, E. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: by John W. Creswell and J. David Creswell, Los Angeles, CA: SAGE, 2018, \$38.34, 304pp., ISBN: 978-1506386706*. Taylor & Francis.
- Yudela Arina, Sufyarma Marsidin, S. S. (2022). Peranan Tenaga Administrasi dalam Peningkatan Mutu Layanan di Sekolah Yudela. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 9145–9151. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9823>